

PELATIHAN MURAL *WAYANG BEBER* BAGI SISWA DIFABEL DI SLB BINA KARYA INSANI KARANGANYAR

Afrizal

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
afrizal@isi-ska.ac.id

Abstract

Mural training using Wayang beber as an object, is taught to students with special needs (disabilities) in the BPL and SMALB Bina Karya Insani aims to prepare skills for SLB students in order to gain recognition and be able to be independent in the community. The implementation technique uses the "brainstorming" method and the method of special class action techniques. The brainstorming method is used so that workshop participants actively express their ideas in the form of visual designs that will be transferred to the walls of Beber Wayang paintings. While the specific class action method in question, namely with a persuasive approach, because people with special needs require more attention. So with an individual approach in provoking their ideas and imagination, it is hoped that the creativity of the students will be honed and developed well. The application of this training is able to provide the independence of students with special needs when engaging in the community and for entrepreneurship.

Keywords: Mural, Diabel, Wayang beber, Bina Karya Insani.

PENDAHULUAN

Wayang beber merupakan seni tradisi asli Indonesia, khususnya berkembang di wilayah Jawa. Mengenai munculnya istilah *Wayang beber*, *Serat Sastramiruda* memberikan keterangan bahwa Raden Jaka sesuruh raja, bergelar Prabu Bratana kerajaannya di negara Majapahit, membuat wayang purwa di atas kertas digulung menjadi satu gulung, serta ditambahkan perlengkapannya disebut *Wayang beber* (Suharyono, 2005: 56). Pada masa kerajaan Majapahit, *Wayang beber* menjadi populer di kalangan rakyat dan istana. Pada tahun 1301 Saka atau 1379 Masehi *Wayang beber* mengalami penyempurnaan, menurut *Serat Sastramiruda*, Raden *Sungging Prabangkara* putera Prabu Brawijaya yang terakhir, memperbaharui pakaian (busana) *Wayang beber*. Dihias dengan macam-macam warna, disesuaikan dengan (busana) satria, punggawa, dan para raja (Suharyono, 2005: 58). Beberapa sumber menyatakan, bahwa pada

masa kejayaan hingga menjelang berakhirnya kekuasaan kerajaan Hindhu-Budha, raja Majapahit maupun masyarakatnya sangat gemar menonton wayang, seperti yang dirasakan oleh masyarakat luas pada saat ini (Gustami, 2007: 70-75).

Wayang beber merupakan wayang yang cukup tua sejarah kemunculannya. Di antara yang masih tersisa pada saat ini adalah apa yang disebut dengan *Wayang beber* Pacitan, karena berasal dari desa Karangtalun, Kelurahan Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. *Wayang beber* tersebut dibuat pada sesudah pemerintahan Amangkurat II (1677-1678) dan sebelum pemerintahan Amangkurat III (1703-1704) di Kartasura. *Wayang beber* Pacitan melukiskan cerita panji Asmarabangun dan dewi Sekartaji (Haryono, 2009: 7-8).

Wayang beber merupakan salah hasil kebudayaan berwujud benda yang merupakan salah satu peninggalan leluhur masyarakat Jawa. Kini *Wayang beber* telah menjadi bagian dari kehidupan seni masyarakat Jawa, khususnya di kalangan kaum akademisi seni.

Hal tersebut dapat ditilik dari berbagai macam perhatian dari kaum akademisi seni yang mulai menerapkan *Wayang beber* sebagai ide olah garap karya maupun penelitian. Selain itu pula, kini *Wayang beber* telah dimasukkan pada kurikulum pendidikan sebagai muatan lokal. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi, selanjutnya kaum akademisi juga mempunyai kewajiban untuk mengembangkan tradisi tersebut agar berkembang mengikuti jaman. Perkembangan *Wayang beber* dapat dikatakan sangat pesat, medium lukis *Wayang beber* yang pada awal sejarahnya menggunakan bahan kertas *gedog*, kemudian berkembang dengan medium kain. Kini medium lukis *Wayang beber* pun dapat diaplikasikan pada material lain seperti pada tembok atau dinding bangunan.

Pemilihan tembok atau dinding bangunan sebagai material lukis karena dianggap sebagai material bahan yang dapat memperindah bangunan serta lingkungan sekitar. Selain itu, hasil lukisan pada tembok atau dinding bangunan mampu menambah keunikan yang menguntungkan dari sisi estetika maupun segi artistiknya. Oleh karena itu, tembok atau dinding bangunan lukis diminati oleh banyak pihak guna mempercantik lingkungan serta memberikan makna bagi yang melihatnya. Namun ketika menggunakan tembok atau dinding bangunan sebagai material lukis, permasalahan yang selama ini dihadapi adalah kesan atau stigma masyarakat bahwa melukis di dinding identik dengan mencoret tembok sehingga mengarah pada vandalisme.

Oleh karena hal tersebut, pelaksana PKM mencoba membalikkan stigma masyarakat tentang seni mural, bahwa lukisan dinding mampu mempercantik lingkungan dan menyampaikan suatu nilai bagi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ini, seni mural yang divisualisasikan dengan *Wayang beber*, selain melestarikan tradisi juga memberikan pembelajaran tentang tradisi luhur bangsa Indonesia, khususnya bagi dunia pendidikan dalam konteks ini Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani yang mendidik para anak

berkebutuhan khusus. Pelestarian budaya, dalam konteks ini kepada siswa *difable* lebih didasarkan pada anggapan bahwa *Wayang beber* sulit untuk dikerjakan dan sudah ketinggalan jaman. Oleh karena itu pelatihan dilakukan untuk membuktikan bahwa *Wayang beber* pun dapat dikerjakan oleh anak yang dianggap “tidak sempurna” dan dapat diolah dengan pengayaan kontemporer. Berkait tema yang diangkat karena lokasi pelatihan berada di lingkungan sekolah, lebih kepada tema motivasi hidup, agar para siswa berkebutuhan khusus selain bangga dengan hasil karyanya juga dapat termotivasi dan memiliki semangat lebih dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Hal lain yang menjadi permasalahan adalah kebutuhan mitra akan suasana lingkungan sekolah yang nyaman serta layak untuk dijadikan sebagai tempat pembelajaran. Hal tersebut lebih didasarkan pada perpindahan sekolah yang menempati gedung baru, yang lebih mirip pengungsian dibandingkan dengan sekolah. Gedung yang masuk gang sempit dan tidak terlihat dari jalan utama maupun jalan masuk kampung menjadi keprihatinan pelaksana PKM. Namun dengan adanya Mural *Wayang beber* diharapkan dapat menjadi petunjuk mudah (*ancer-ancer*) bagi banyak orang bahwa di lokasi tersebut ada sekolah, juga dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri yang mungkin sebagai lokasi *selfie* atau *wefie* sebagai *background* foto.

Metode *sungging Wayang beber* pada medium tembok atau dinding bangunan merupakan teknik yang memiliki peluang besar untuk berwirausaha, sehingga pelatihan teknik *sungging Wayang beber* pada medium tembok atau dinding bangunan dapat diarahkan untuk membangun masyarakat yang berdaya guna dan produktif, karena mampu memiliki keterampilan untuk mandiri di masyarakat. Pada program ini, *workshop sungging Wayang beber* pada medium tembok atau dinding bangunan diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (*difabel*) di SLB Bina Karya Insani Karanganyar. *Wayang beber* dipilih sebagai tema dalam penggarapan karya tembok atau

dinding bangunan lukis, selain berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak SLB di Karanganyar terhadap budaya tradisi Indonesia, juga bertujuan menggali kembali kebudayaan tradisi Indonesia untuk memunculkan karakter pribadi yang menjadikan budaya tradisi sebagai identitas diri.

Permasalahan yang dihadapi kini, sudah jarang anak-anak yang mengenal bahkan bangga kepada budaya tradisi, terlebih lagi anak-anak berkebutuhan khusus. Masuknya budaya dari luar telah banyak menggerus pemahaman orang Indonesia terhadap kebudayaannya sendiri. Terlebih lagi, kurikulum SLB di Karanganyar terkait ketrampilan, tidak ada satupun terdapat materi yang mengangkat tentang penggalan budaya tradisi di mata pelajaran. Ketrampilan yang diajarkan lebih pada persiapan ketrampilan umum, seperti menjahit, potong rambut, pijat, ataupun otomotif. Hal tersebut yang menjadi keprihatinan kami sehingga tergerak untuk memperkenalkan *Wayang beber* kepada anak berkebutuhan khusus.

METODOLOGI

Dalam melakukan pelatihan, khususnya bagi para siswa difabel perlu menerapkan beberapa metode khusus agar target pelatihan dapat memahami instruksi pelatih, sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur atau terpikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu.¹ Metode atau cara yang dimaksud tentu berkaitan dengan realitas yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan ini. Metode yang dimaksud dalam konteks pelatihan ini adalah hal yang akan dilakukan sebagai pijakan untuk memahamkan kepada para siswa difabel agar mampu menghasilkan sebuah karya tembok atau dinding bangunan lukis bertema *Wayang beber* yang menarik.

Metode pelatihan yang digunakan di SLB Bina Karya Insani Karanganyar meliputi

1 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1992. Hlm 97

metode *brainstorming* dan metode tindakan kelas khusus. Metode *brainstorming* digunakan agar para peserta workshop aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang akan ditransfer ke tembok atau dinding bangunan lukis. Sedangkan metode tindakan kelas khusus digunakan karena yang dihadapi adalah siswa difabel yang memiliki tingkat serapan pemahaman yang berbeda dalam berkomunikasi. Terlebih yang dihadapi adalah dua “kebutuhan” yang berbeda, yaitu tuna rungu wicara (B) dan Tuna Grahita/ *down syndrome* (C). Metode tindakan kelas khusus yang dimaksud, yaitu dengan pendekatan persuasif, sebab orang-orang berkebutuhan khusus ini membutuhkan perhatian yang lebih pula. Mungkin bagi siswa tuna rungu-wicara (B), masih mudah untuk dikendalikan dan diajak berkreasi, tetapi bagi siswa *down syndrome* (C) membutuhkan pendampingan dan perhatian lebih dalam mengajak mereka berkarya dalam kegiatan pengabdian ini.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Pengabdian Pada Masyarakat

Sebelum langsung mengeksekusi dinding untuk dilukis mural *Wayang beber*, pelaksana PKM memberikan dasar-dasar dulu tentang pelukisan *Wayang beber*. Dalam mempresentasikan dasar-dasar menggambar *Wayang beber*, pelaksana PKM memberikan contoh dan langkah-langkah menggambar karakter *Wayang beber*, sehingga para siswa hanya menirukan gambar yang dibuat pelaksana PKM. Presentasi awal adalah penyampaian sejarah wajang beber, karakteristik *Wayang beber*, dan perkembangan seni tradisi *Wayang beber* hingga lukisan *Wayang beber* kini. Para siswa tertarik pada *Wayang beber*, sebab banyak dari mereka yang belum mengenal bentuk dan tokoh dari cerita *Wayang beber*. Berbeda dengan wayang kulit purwa, yang mereka sudah hafal beberapa tokoh wayangnya. Pada pelatihan menggambar *Wayang beber* di kertas ini, pelaksana PKM lebih menekankan

pada cara menggambar karakteristik *Wayang beber*, sehingga ketika para siswa ingin menggambar *Wayang beber* kontemporer pun tidak mengalami kendala yang berarti.

Berkaitan dengan teknik serta proses pengerjaan sepatu lukis, pelaksana PKM memberikan pemahaman materi yang dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Tahap mensket tembok atau dinding

Tahap yang paling awal dalam seni lukis dinding dengan menggunakan objek *Wayang beber* yaitu mensket gambar terlebih dahulu pada dinding tembok. Proses menggambar menggunakan kapur tulis pada dinding tembok sekolah yang di ijinan untuk dilukis, terdapat 4 panel yang akan dilukis. Kapur tulis yang digunakan adalah kapur warna, sehingga para siswa nantinya tidak bingung dalam memberikan warna menggunakan cat. Pada empat panel tersebut, pelaksana PKM membagi 2 panel dinding yang berisi gambar agak rumit, dan 2 panel dinding dengan gambar sederhana dan cenderung hanya tulisan saja. Pada dua panel gambar yang agak rumit, pelaksana PKM menyerahkan pada kelompok yang lebih banyak penyandang tuna rungu wicara (B), sebab mereka lebih mudah diarahkan, lebih fokus karena tidak terganggu lingkungan, serta mudah memahami gambar-gambar yang telah dicontohkan oleh pelaksana PKM. Sedangkan para siswa *down syndrome* atau cacat mental, dipandu untuk pengerjaan yang lebih sederhana.

Pada saat menggambar, pelaksana PKM memberikan kebebasan kepada para siswa untuk berimajinasi. Melalui metode pendekatan *brainstorming* yang dimaksud pelaksana adalah ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), sehingga gambar yang didapat nanti lebih variatif sesuai imajinasi para siswa dan akan sangat berbeda dengan contoh yang dipersiapkan oleh pelaksana PKM. Gambar dari pelaksana PKM hanya menjadi acuan dasar yang nantinya akan dikembangkan sendiri oleh para siswa berkebutuhan khusus demikianpun dengan warna yang telah dicontohkan.

2. Tahap Pewarnaan

Penjelasan tentang berbagai hal berkait metode pelukisan *Wayang beber* pada dinding tembok, pelaksana PKM dibantu para guru menjelaskan cara pewarnaan tiap panel, pelaksana PKM juga memberikan contoh cara menorehkan kuas yang benar, pengambilan cat agar tidak menetes dan merusak karya, hingga pengecatan pada tulisan agar tetap rapi dan tidak belepotan.

Bermula dari *out line* terlebih dahulu baru membubuhkan warna ke bagian tengah. Para siswa dan guru sangat antusias memberikan warna pada tembok dengan menggunakan cat tembok yang telah diberi campuran pigmen, lem kayu, dan binder tersebut. Ada satu mahasiswa yang bertugas khusus mencampur warna agar sesuai warna yang diharapkan, ada pula 3 mahasiswa yang mendampingi tiap panel dinding yang dilukis. Seluruh siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, bahkan yang kemarin tidak tertarik melukis dinding (mural) *Wayang beber*, setelah melihat teman-temannya melukis, mereka pun ikut menorehkan kuas ke dinding. Kemarin sedianya 53 siswa yang mengikuti, ternyata pada hari kedua, seluruh siswa SLB Bina Karya Insani tidak ingin mengikuti pelajaran dan ingin ikut melukis bersama teman-teman yang lain, sehingga dipastikan siswa sejumlah total 78 siswa SLB Bina Karya Insani, andil dalam kegiatan lukis dinding *Wayang beber* ini.

Sejumlah siswa ada yang hanya ikut melukis sebentar pada lukisan dinding, kemudian beberapa merasa susah karena menganggap lukis dinding sulit, tetapi dari mereka tetap ingin tahu dan mencoba caranya menorehkan cat yang benar. Pelaksana PKM melihat hal tersebut dan mengarahkan bagi siswa yang demikian ke arah blok lebar di gambar-gambar tersebut. Dari siswa yang tetap fokus dalam melukis, ada yang ikut kemudian ditinggalkan dan memilih hanya melihat saja, para guru mulai memantau perkembangan bakat dan minat siswa didiknya. Ada yang memang dari awal memiliki potensi dalam bidang menggambar atau pun melukis. Namun ada

pula yang bakat tersebut baru muncul setelah kegiatan lukis dinding (Mural) *Wayang beber* ini diadakan. Hampir dari seluruh siswa Tuna Rungu Wicara (B) fokus untuk menyelesaikan lukisannya, sedang pada Tuna Grahita (C) hanya segelitir yang fokus pada penyelesaian karya. Mereka mudah mengeluh capek, mudah mengatakan melukis itu sulit, banyak pula yang bercanda dengan menorehkan cat ke muka temannya dan akhirnya karya lama selesai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, akhirnya Pelaksana PKM lebih memberikan pendampingan lebih kepada siswa Tuna Grahita (C), melalui pendekatan persuasif seperti obrolan ketika nanti mural selesai dengan hasil bagus maka mereka jugalah yang bangga. Mural juga bisa dijadikan latar untuk berswafoto bersama teman yang lain, dan menjadikan kebanggaan ketika bertemu siswa dari sekolah lain. Kebanggaan dan dorongan yang diberikan pelaksana PKM akhirnya menggugah para siswa Tuna Grahita (C), melukis mural *Wayang beber* kembali bersemangat dan sungguh-sungguh.

Karya mural yang telah dihasilkan juga berdampak pada menjadikan penciri baru SLB Bina Karya Insani dan menjadikan karakter baru sekolah dalam ikut andil melestarikan budaya Jawa, *Wayang beber* pada khususnya. Hasil dari seni mural pun dianggap dapat memunculkan energi positif bagi para siswa berkebutuhan khusus, selain kata-kata motivasi pada mural *Wayang beber* dapat memberikan kepercayaan diri, juga dengan *skill* yang baik dan memahami benar cara melukis dinding yang baik, diharapkan para siswa dapat memiliki andil di masyarakat dengan cara yang sama pula. Hal tersebut pula mampu mengubah stigma minimal bagi siswa, guru, dan orang tua siswa, bahwa mural dapat menghasilkan karya yang baik dan memberikan dampak yang positif bagi yang melihatnya.

KESIMPULAN

Metode *sungging Wayang beber* pada medium tembok atau dinding bangunan merupakan teknik yang memiliki peluang besar untuk berwirausaha, sehingga pelatihan teknik *sungging Wayang beber* pada medium tembok atau dinding bangunan dapat diarahkan untuk membangun masyarakat yang berdaya guna dan produktif, karena mampu memiliki keterampilan untuk mandiri di masyarakat. Pada program ini, *workshop sungging Wayang beber* pada medium tembok atau dinding bangunan diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (*difabel*) di SLB Bina Karya Insani Karanganyar. *Wayang beber* dipilih sebagai tema dalam penggarapan karya tembok atau dinding bangunan lukis, selain berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak SLB di Karanganyar terhadap budaya tradisi Indonesia, juga bertujuan menggali kembali kebudayaan tradisi Indonesia untuk memunculkan karakter pribadi yang menjadikan budaya tradisi sebagai identitas diri.

Antusiasme yang tinggi dari para peserta memungkinkan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai seni mural dengan tema *Wayang beber* ini dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, serta mampu memberikan bekal keahlian dan keterampilan bagi para siswa difabel di SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Khususnya tentang teknik melukis tembok atau dinding bangunan agar mampu menjadikan *Wayang beber* sebagai ciri khas dari karya mereka ketika diangkat untuk wirausaha yang akan dikenalkan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, perlu sekali pelatihan ketrampilan *sungging Wayang beber* pada medium tembok atau dinding bangunan, ataupun ketrampilan yang lain bagi para siswa *difabel* sebagai bekal *lifeskill* di masa depan setelah mereka lulus dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Haryono, Timbul. 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*, Jakarta: Wedhatama Widyasastra.
- Myers, Bernard S. 1961. *Understanding the Arts*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa; Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka,
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Tim Penyusun, 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.